

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan organisasi kemahasiswaan yang dikenal sebagai wadah perjuangan intelektual dan keislaman yang solid serta memiliki struktur yang kokoh. Sebagai organisasi yang telah berkiprah sejak lama dalam dunia pergerakan mahasiswa, HMI konsisten dalam mencetak kader-kader berkualitas melalui sistem kaderisasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Keberhasilan berbagai pelatihan kaderisasi, mulai dari Latihan Kader (LK) tingkat dasar hingga jenjang lanjutan, menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anggota yang militan, visioner, dan berintegritas. Militansi kader HMI tumbuh dari proses pembelajaran yang mendalam, dialektika yang kritis, serta penanaman nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang kuat dalam setiap tahap pelatihan. HMI membentuk karakter anggotanya menjadi pribadi yang militan, tangguh, dan berkomitmen tinggi terhadap nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Militansi para kader HMI tercermin dari semangat juang yang tidak mudah surut dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di ranah akademik, sosial, maupun politik. Dengan semangat kebersamaan dan visi yang jelas, HMI terus berkontribusi dalam mencetak generasi pemimpin bangsa yang berintegritas, progresif, dan berpihak pada keadilan.

Himpunan Mahasiswa Islam atau yang disebut dengan HMI adalah organisasi kemahasiswaan di Indonesia yang berasaskan Islam. HMI didirikan di Yogyakarta pada 5 Februari 1947 Masehi yang bertepatan pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 Hijriah yang diprakarsai oleh Lafran Pane bersama 14 mahasiswa dan mahasiswi. HMI lahir dari Sekolah Tinggi Islam

(STI) yang sekarang menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). HMI berperan penting dalam sejarah pergerakan mahasiswa dan berkontribusi pada perkembangan sosial-politik Indonesia. HMI adalah organisasi mahasiswa yang berperan sebagai organisasi perjuangan serta berfungsi sebagai organisasi kader. HMI dikenal sebagai organisasi kemahasiswaan yang bergerak tidak hanya di dalam kampus namun juga bergerak di luar kampus.

Sebelum HMI terbentuk, telah ada Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) yang didirikan pada tahun 1946. PMY melibatkan anggota dari tiga Perguruan Tinggi di Yogyakarta, yakni Sekolah Tinggi Teknik (STT), Sekolah Tinggi Islam (STI), dan Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada. Namun, karena PMY dinilai tidak memperhatikan kepentingan mahasiswa yang mengutamakan nilai-nilai agama Islam dan tidak menyalurkan aspirasi keagamaan, mahasiswa Islam memutuskan untuk mendirikan organisasi kemahasiswaan terpisah dari PMY. Hal ini menjadi awal terbentuknya HMI, yang hadir sebagai wadah bagi para mahasiswa Islam untuk lebih mengekspresikan dan memperjuangkan nilai-nilai agama mereka. Inisiatif pembentukan HMI datang dari Lafran Pane, mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (sekarang menjadi Universitas Islam Indonesia-UII) pada masa itu. Ia melakukan diskusi dengan rekan-rekannya untuk merumuskan ide membentuk organisasi mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada tanggal 5 Februari 1947 bertepatan dengan 14 Rabiul Awal 1366 Hijriah, Lafran Pane beserta para mahasiswa islam yang berada di Yogyakarta mengadakan rapat untuk pembentukan organisasi mahasiswa islam yang hingga hari ini dikenal sebagai Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

HMI lahir pada masa awal kemerdekaan Indonesia, ketika bangsa ini sedang dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaannya secara politik dan ideologis. Pada masa itu, mahasiswa muslim merasa belum

memiliki wadah yang dapat mewadahi aspirasi mereka secara utuh: sebagai muslim dan sebagai intelektual. Organisasi-organisasi mahasiswa kala itu dianggap terlalu sekuler atau tidak cukup memperjuangkan nilai-nilai Islam.

Keanggotaan HMI menurut AD/ART adalah mahasiswa islam yang terdaftar pada perguruan tinggi dan/atau sederajat yang telah dinyatakan lulus mengikuti Latihan Kader I (*Basic Training*) oleh pengurus HMI Cabang, setiap anggota HMI terdaftar sebagai anggota komisariat di perguruan tinggi/fakultas tempat studinya atau terdaftar di komisariat tempat mengikuti pelaksanaan Latihan Kader I, tentunya setiap mahasiswa islam yang ingin bergabung menjadi anggota HMI perlu menyatakan kesediaan secara tertulis untuk mematuhi Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dan ketentuan/peraturan organisasi HMI lainnya. Rekrutmen anggota HMI dilakukan dengan menempuh training formal yaitu Latihan Kader I (*Basic Training*), Latihan Kader adalah media perkaderan formal HMI yang dilaksanakan secara berjenjang serta memerlukan persyaratan tertentu dari pesertanya, Latihan Kader berfungsi memberikan kemampuan dasar kepada para pesertanya sesuai dengan tujuan dan target masing-masing jenjang latihan.

Anggota HMI ketika menempuh training formal diharapkan mampu memenuhi karakter kualitas insan cita. Kualitas insan cita HMI merupakan cita-cita HMI di dalam pribadi anggota yang beriman dan berilmu pengetahuan serta mampu melaksanakan tugas kerja kemanusiaan. Pada pokoknya insan cita HMI merupakan "*man of future*" insan pelopor yaitu insan yang berfikiran luas dan berpandangan jauh, bersikap terbuka, terampil atau ahli dalam bidangnya, dia sadar apa yang menjadi cita-citanya dan tahu bagaimana mencari ilmu perjuangan untuk secara kooperatif bekerja sesuai dengan yang dicita-citakan. Tipe ideal dari hasil perkaderan HMI adalah "*man of inovator*" (duta-duta pembantu). Penyuara "*idea of*

"progress" insan yang berkeperibadian imbang dan padu, kritis, dinamis, adil dan jujur tidak takabur dan ber-taqwa kepada Allah SWT. Mereka itu manusia-manusia yang beriman berilmu dan mampu beramal saleh dalam kualitas yang maksimal (insan kamil). Dari lima kualitas insan cita tersebut pada dasarnya anggota harus memahami dalam tiga kualitas insan cita yaitu kualitas insan akademis, kualitas insan pencipta dan kualitas pengabdi tersebut merupakan insan islam yang terefleksi dalam sikap senantiasa bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) memiliki arah gerak dan karakter anggota pada pengembangan dan peningkatan kemampuan intelektual sesuai dengan tujuan organisasi dan tujuan dari program kaderisasi/diklat yang dilaksanakan. Kader HMI diharapkan mampu memiliki kemampuan intelektual yang dapat menjadi modal dalam memetakan peradaban dan memberikan gagasan dalam organisasi/lembaga yang menjadi tanggung jawab di masa yang akan datang, kader HMI pun diharapkan dapat menjadi kaum intelektual yang memberikan inovasi serta pembangunan masyarakat melalui pengabdian yang berdasarkan dengan karakter keislaman. Upaya HMI dalam meningkatkan kemampuan intelektual kader dengan melalui program kaderisasi berjenjang yang terdiri dari Latihan Kader 1 (*Basic Training*), Latihan Kader 2 (*Intermediate Training*), dan Latihan Kader 3 (*Advance Training*). *Intermediate Training* merupakan tahap kaderisasi/diklat menengah lanjutan (setelah mengikuti LK1/*Basic Training*) di HMI yang tujuannya yaitu meningkatkan kemampuan intelektual kader. Diharapkan kader HMI yang mengikuti kaderisasi/diklat berjenjang ini dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan oleh Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI). HMI bersifat independen dan berasaskan islam, tujuan dari HMI yaitu: "Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdi yang bernafaskan Islam

dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu Wa Ta'aala.” (Hasil-Hasil Kongres HMI XXXI Surabaya 2021 BAB III Tujuan, Sifat dan Status Pasal 4 Tujuan).

*Intermediate Training* atau Latihan Kader II (LK II) merupakan jenjang kaderisasi menengah dalam struktur pendidikan dan pelatihan formal yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Fungsi utama dari pelatihan ini adalah sebagai media penguatan kapasitas intelektual kader yang telah menyelesaikan tahap *Basic Training* (LK I), dengan menekankan pada pendalaman nilai, peningkatan daya analisis, serta pembentukan karakter kepemimpinan yang lebih matang dan berbasis pada nilai-nilai Islam Secara umum, *Intermediate Training* memiliki tujuan sebagai media aktualisasi dan pengembangan potensi kreatif secara mandiri dengan berpedoman pada nilai dasar keislaman untuk menumbuhkan kemampuan analitis dalam merespon persoalan keumatan dengan ketegasan sikap (Pedoman Perkaderan HMI: 24). Secara teknis, tujuan *Intermediate Training* yaitu: “Terbinanya kader HMI yang mempunyai kemampuan intelektual untuk memetakan peradaban dan memformulasikan gagasan dalam lingkup organisasi”

*Intermediate Training* bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis kader terhadap realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya, baik dalam konteks nasional maupun global. Anggota dilatih untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mampu memformulasikan gagasan alternatif sebagai solusi terhadap berbagai persoalan umat dan bangsa. Pelatihan ini menjadi ruang untuk menginternalisasi nilai-nilai dasar HMI, seperti idealisme keislaman, independensi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, LK II berfungsi sebagai fase konsolidasi ideologis yang meneguhkan posisi kader sebagai *agent of change* dengan identitas keislaman yang kuat. *Intermediate Training* mempersiapkan anggota untuk mengambil peran strategis dalam struktur organisasi, baik di tingkat HMI

cabang, komisariat, maupun eksternal organisasi. Anggota diharapkan mampu menjadi inisiator perubahan, fasilitator kegiatan kaderisasi, serta pemikir strategis dalam arah gerak organisasi. *Intermediate Training* juga diarahkan untuk membentuk anggota kader yang tidak hanya aktif di ranah intelektual dan organisasi, tetapi juga memiliki semangat pengabdian kepada umat dan masyarakat. Pelatihan ini membekali anggota kader dengan perspektif Islam sebagai basis gerakan sosial dan transformasi masyarakat.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kepmendikbud) nomor: 155/U/1998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan (dalam Widyanti, 2005) organisasi kemahasiswaan adalah salah satu bagian yang memiliki urgensi dalam proses pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Organisasi memiliki eksistensi sebagai sarana peningkatan dan pengembangan diri mahasiswa pada arah perluasan wawasan, peningkatan daya kritis, pembentukan kepribadian, penanaman sikap ilmiah, dan meningkatkan kemampuan kerja sama serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. Organisasi kemahasiswaan (ormawa merupakan Lembaga yang menjadi salah satu wadah momentum kaderisasi yang berada di lingkungan kampus dalam pengembangan potensi mahasiswa. Menurut UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 Ayat (2) menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki fungsi untuk menjadi wadah dalam pengembangan bakat, minat dan potensi mahasiswa, mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis keberanian, kepemimpinan serta rasa kebangsaan.

*Intermediate Training* dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan kemampuan mahasiswa dalam berorganisasi serta peran di kampus maupun masyarakat dalam mengelola organisasi yang bermanfaat dan sesuai dengan tujuan nya. *Intermediate Training* merupakan salah satu tahapan penting dalam proses kaderisasi di tubuh HMI yang bertujuan

membentuk kader intelektual yang berwawasan luas, memiliki kemampuan analisis yang tajam, serta mampu mengambil peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Program ini menjadi bagian integral dari upaya pembinaan dan pengembangan sumber daya kader di berbagai cabang HMI, termasuk Cabang Bandung.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai efektivitas program pelatihan kader di organisasi mahasiswa, baik dari aspek manajerial, materi, maupun dampaknya terhadap peningkatan kualitas kader. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti tahapan *Basic Training* (Latihan Kader I) yang merupakan jenjang awal dalam proses pelatihan kaderisasi. Penelitian mengenai *Intermediate Training*, khususnya dalam konteks pelaksanaannya di tingkat cabang seperti di HMI Cabang Bandung, masih relatif terbatas.

Selain itu, studi-studi yang ada seringkali tidak mendeskripsikan secara rinci pengelolaan, strategi pelaksanaan, serta keberlanjutan program *Intermediate Training* sebagai bagian dari sistem kaderisasi berjenjang. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap pelaksanaan program ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas sistem kaderisasi dan untuk menyusun strategi pengembangan organisasi yang lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dalam literatur dengan memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pelaksanaan program *Intermediate Training* di HMI Cabang Bandung dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam pengembangan model kaderisasi yang lebih efektif di lingkungan organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pendidikan dan Pelatihan yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang

Kota Bandung dengan judul: “Pelaksanaan Program *Intermediate Training* Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung”.

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berikut adalah beberapa rumusan masalah penelitian ini terdiri dari:

1. Siapa saja anggota yang terlibat dalam pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung?
2. Bagaimana rincian anggaran biaya dari pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung?
3. Apa saja muatan materi pelatihan yang terdapat pada pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung?
4. Apa saja metode pelatihan yang digunakan pada pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung?
5. Apa saja media pelatihan yang digunakan pada pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung?
6. Siapa saja anggota yang berpartisipasi dalam pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung?
7. Bagaimana pengelolaan waktu pada pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui anggota yang terlibat dalam pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung
2. Mengetahui rincian anggaran biaya dari pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung

3. Mengetahui muatan materi pelatihan yang terdapat pada pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung
4. Mengetahui metode pelatihan yang digunakan pada pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung
5. Mengetahui media pelatihan yang digunakan pada pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung
6. Mengetahui anggota yang berpartisipasi dalam pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung
7. Mengetahui pengelolaan waktu pada pelaksanaan program *Intermediate Training* di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan dan Pelatihan, khususnya yang berhubungan mengenai penyelenggaraan program pelatihan dan organisasi kemahasiswaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi praktisi pelatihan, penelitian ini bermanfaat untuk alternatif referensi dan intervensi dalam pengembangan program pelatihan.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi dan penambahan wawasan dalam penyelenggaraan program pelatihan organisasi mahasiswa.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi penyelenggaraan program pelatihan di organisasi kemahasiswaan.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program pelatihan mulai dari proses keterlibatan penyelenggara, rincian anggaran biaya, muatan materi, metode pelatihan, media pelatihan, partisipasi anggota dan pengelolaan

waktu penyelenggaraan program. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini bertepatan di Graha HMI Kota Bandung yang berlokasikan di Jl. Sabang No. 17, Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Subjek penelitian yang diambil yaitu panitia penyelenggara dan *Master of Training* yang terdiri dari anggota HMI aktif wilayah kota bandung, pengurus HMI Cabang Bandung dan Pengurus BPL HMI Cabang Bandung. Teori yang digunakan untuk memperkuat penelitian ini yaitu menggunakan teori pelatihan dan teori organisasi masyarakat. Penelitian ini diperkuat dengan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus, menggunakan teknik observasi ke lapangan dan wawancara. Informan kunci yang menjadi data primer dalam penelitian ini meliputi ketua pelaksana program, bendahara umum HMI Cabang Bandung, pengurus BPL HMI Cabang Bandung, dan peserta pelatihan. Data Sekunder yang digunakan berupa data-data yang dimiliki oleh penyelenggara *Intermediate Training* HMI Cabang Bandung berupa Proposal Kegiatan, Hasil Kongres HMI dan Petunjuk Teknis Latihan Kader II HMI, SK Peserta Pelatihan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan program *Intermediate Training* Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandung secara 7 unsur manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan program. Dengan ruang lingkup ini diharapkan penelitian yang dilaksanakan ini dapat berdampak bagi pendidikan dan pelatihan terutama dalam pelatihan organisasi mahasiswa baik secara teoritis maupun secara praktis.